

Submitted: 13 Februari 2020	Accepted: 3 Juni 2020	Published: 29 September 2020
-----------------------------	-----------------------	------------------------------

Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6

J. H. Kelelufna

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

hariesj@yahoo.co.id

Abstract

Proverbs 22:6 is generally understood as providing assurance of the good results when the education process was carried out properly. However, the reality is that there is good people who is basicly not highly educated, on the other hand, there is people who is well educated but having bad behavior. The purpose of this study was to explore the true meaning of good education for young people. The approach taken was exegesis to Proverbs 22:6 by analyzing the lexical, context and syntax of the Hebrew grammar. The result of the analysis showed that good education did not always end up good results because it was influenced by many factors in education process.

Keywords: *educating; the proper way; young people; old age*

Abstrak

Amsal 22:6 pada umumnya dipahami sebagai memberikan kepastian hasil didikan yang baik jika proses didikannya dilakukan dengan baik. Namun demikian, realitasnya ada orang baik namun tidak berpendidikan tinggi, dan sebaliknya, ada orang yang berpendidikan tinggi namun berperilaku buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali maksud sebenarnya didikan yang baik bagi orang muda. Pendekatan yang dilakukan adalah eksegesis terhadap Amsal 22:6 dengan cara menganalisis leksikal, konteks serta sintaks tata bahasa Ibraninya. Hasil analisis menunjukkan bahwa didikan yang baik tidak selalu menghasilkan yang baik oleh karena pendidikan dipergaruhi juga oleh banyak faktor.

Kata Kunci: mendidik; jalan yang patut; orang muda; masa tua

PENDAHULUAN

Amsal 22:6 yang berbunyi, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (TB-LAI) seringkali dikutip untuk menjelaskan peran orang tua dalam mendidik anak dengan menafsirkan frasa “jalan yang patut” sebagai jalan yang benar.¹ Argumentasi serupa dikemukakan oleh penulis lainnya bahwa “jalan yang patut” adalah jalan moral yang baik² atau jalan lurus yang harus diikuti.³ Dengan demikian ayat tersebut diartikan bahwa jika anak dididik dengan baik maka hasilnya pasti baik. Argumentasi ini memperkuat teori empirisme yang dikemukakan oleh Jhon Lock dan banyak dikutip oleh para penulis di bidang pen-

didikan bahwa seorang anak bagaikan kertas kosong yang siap ditulis oleh pendidik dan lingkungan yang memengaruhi anak itu nantinya.⁴

Kesimpulan tersebut kemudian menimbulkan persoalan sebab baris kedua dari teks Amsal 22:6 memberikan penegasan, “maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Hal ini berarti ayat tersebut menegaskan kepastian hasil positif yang akan dicapai. Sepintas tidak ada persoalan namun kesimpulan tersebut akan berdampak buruk sebab dapat dijadikan sebagai alasan untuk menghakimi dengan menyalahkan orang lain dan mempertanyakan berbagai hal yang berhubungan dengan proses didikan. Jika kesimpulan tersebut benar maka semestinya

¹ Oda Judithia Widaning, “Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89; Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, “Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen,” *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34–41; Ezra Tari and Talizaro Tafonao, “Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 199; Natanael Heru Susanto, “Jurusan Praktika Di SMA,” *Kurios* 1, no. 1 (2018): 50.

² Christopher Kam and Christian Bellehumeur, “Untangling Spiritual Contradictions Through the Psychology of Lived Paradox: Integrating Theological Diversity in the Old Testament with Durand’s Framework on the Imaginary,” *Journal of Religion and Health* (2019); Gladys Ifeoma Udechukwu, “Igbo Cultural Values and the European Influence: A Way to Redirect the Present Igbo Youths,” *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* 18, no. 2 (2017): 375; Charlene Martin, “Ten Commandments of Teaching: A Culminating

Education Project,” *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education* (2019): 23–35; Jolly S. Balila et al., “Impact of Christian Education on Professional Competence, Active Faith, Social Responsibility, Selfless Service, and Balanced Lifestyle of Graduating College Students,” *Adventist University of the Philippines. Research Journal* 21, no. No. 1 (2019): 51–60.

³ Knut Martin Heims, *Like Grapes of Gold Set in Silver. An Interpretation of Proverbial Clusters in Proverbs 10:1-22:16*. (Berlin, New York: Walter de Gruyter, 2001); R.N. Whybray, *The Composition of the Book of Proverbs*, JSOT Supplement Series 168. (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994).

⁴ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, 1999th ed., Electronic Classics Series (Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 1999); Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12 No. 1 (2016): 1–17.

tidak ada anak yang dididik dengan baik namun perilakunya buruk sebaliknya tidak ada orang baik yang tidak terdidik. Faktanya, banyak kasus kriminal dilakukan oleh anak-anak yang berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga yang baik seperti anak pejabat sebut saja anak bupati dan anak wakil bupati.⁵ Demikian juga dengan para koruptor yang pada umumnya adalah orang-orang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi termasuk pendidikan agamanya. Sebaliknya dapat ditemui orang-orang dengan tingkat pendidikan yang rendah namun memiliki perilaku yang baik. Fakta tersebut menegaskan pernyataan dalam teks Amsal 22:6 setidaknya salah satu atau kedua baris dalam ayat tersebut.

Alkitab yang adalah Firman Tuhan mengemukakan pesan yang mutlak, ya dan amin. Namun kesimpulan bahwa mendidik anak dengan baik memberikan kepastian hasil yang baik menjadikan teks Amsal 22:6 tidak mutlak dan tidak amin. Ketidakpastian arti ayat tersebut disebabkan oleh pendekatan yang cenderung *eisegesis* dengan mengutip kitab Amsal 22:6 untuk mendukung pendapat tertentu. Seharusnya pendekatan yang digunakan untuk mengemukakan makna teks Alkitab adalah

eksegesis. Stuart, mengakui bahwa sebagian besar amsal adalah generalisasi atau penyamarataan dan penyamarataan mempunyai perkecualian.⁶ Namun demikian penulis mengabaikan pengecualian tersebut sebab kontras yang tajam antara pesan teks Amsal 22:6 dengan realitas. Dua keadaan yang kontras menuntun pada kesimpulan bahwa salah satu baris dan/atau kedua baris dalam Amsal 22:6 tidak tepat atau diragukan kebenarannya dan oleh sebab itu perlu dianalisis lebih jauh dengan mencari alternatif terjemahan lainnya. Terjemahan yang berbeda pernah dikemukakan oleh Stuart, namun ia tidak menganalisisnya secara utuh serta tidak menjelaskan aspek sintaksis tata bahasa Ibrannya. Ia hanya mengusulkan perubahan terjemahan terhadap anak kalimat bahasa Ibrani *'al-pî darkô* menjadi "menurut jalannya sendiri," mengoreksi TB-LAI "menurut jalan yang patut baginya."⁷

Tulisan ini juga lebih rinci dari apa yang dikemukakan oleh Stuart sebab analisis yang dilakukan meliputi aspek-aspek yang tidak dibahas oleh Stuart yaitu: leksikal, sintaks tata bahasa Ibrani dan konteks kitab Amsal serta analisis secara menyeluruh. Amsal 22:6 sudah sangat

⁵ Nefri Inge, *Candu Narkoba Jerat Anak-Anak Pejabat Di Sumsel* (Palembang, 2019), <https://www.liputan6.com/regional/read/4120831/candu-narkoba-jerat-anak-anak-pejabat-di-sumsel>.

⁶ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997).

⁷ Ibid.

terkenal sebagaimana terlihat dari banyaknya kutipan ayat ini untuk menjelaskan bagaimana mendidik anak. Terjemahan dan tafsiran yang sangat terkenal seringkali menjadikannya tabu untuk dikoreksi. Menurut Stuart, semakin terkenal suatu terjemahan atau susunan kata dari suatu ayat dalam Alkitab, semakin segan para penerjemah untuk membuat terjemahan baru yang berbeda.⁸ Namun demikian, penulis mencoba membuat alternatif terjemahan terhadap Amsal 22:6. Tujuan akhir dari terjemahan alternatif tersebut adalah menemukan cara mendidik sesuai Amsal 22:6.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah analisis teks dengan pendekatan eksegesis. Data yang dianalisis berupa kata, frasa dan kalimat bahasa Ibrani dari teks Amsal 22:6 yang diambil dari teks *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS). Kajian eksegesis meliputi analisis; leksikon, konteks serta sintaks tata bahasa Ibrani terhadap kata-kata dalam ayat tersebut. Mendidik menurut jalan yang patut, akan dijelaskan dengan menganalisis baris pertama Amsal 22:6 yang diterje-

mahkan dari anak bahasa Ibrani: *khanōk lanna'ar 'al-pî darkô*, dan hasil didikan dijelaskan dengan menganalisis baris kedua yang diterjemahkan dari anak kalimat bahasa Ibrani *gam kî-yazkîn lō' yāsûr mimmennâ*.

Amsal 22:6 berada dalam satu kelompok yang merupakan bagian tertua dari kitab Amsal yaitu pasal 10:1 - 22:6 yang diidentifikasi sebagai amsal-amsal Salomo. Sebagian besar amsal-amsal tersebut tidak mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya.⁹ Itulah sebabnya studi eksegesis dapat dilakukan terhadap teks Amsal 22:6 secara terpisah dari ayat lainnya. Namun demikian, eksegesis teks tersebut tidak juga dengan mengabaikan konteks kitab Amsal secara keseluruhan. Indikator-indikator yang dianalisis berhubungan dengan tema “mendidik menurut jalan yang patut baginya” meliputi beberapa pertanyaan penelitian yaitu: apa yang dimaksudkan dengan mendidik, siapa yang menjadi peserta didik serta bagaimana cara mendidik. Jawaban terhadap masing-masing pertanyaan penelitian tersebut akan jelaskan dengan menganalisis kata-kata bahasa Ibrani *khanōk*, *lanna'ar* dan *darkô*.

⁸ Ibid.

⁹ D. A. Hubart, “Amsal, Kitab,” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendidik sebagai Proses Pembiasaan

Kata kerja “didiklah” diterjemahkan dari kata kerja bahasa Ibrani *khānōk* yang secara gramatikal merupakan kata kerja *qal imperative* dari akar kata *khānak* yang berarti *dedicate, inaugurate*. Kata kerja tersebut digunakan dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) hanya dengan pangkal *qal*, yaitu kata kerja aktif sederhana yang menjelaskan suatu tindakan atau keadaan. Arnol mengklasifikasikan kategori semantik dari bentuk imperatif menjadi tiga yaitu; perintah, ijin dan janji.¹⁰ Imperatif sebagai perintah apabila pembicara menginginkan tindakan segera; imperatif sebagai ijin apabila pembicara memberikan ijin untuk melakukan sesuatu; imperatif sebagai janji apabila pembicara menjamin penerima untuk melakukan perintah di masa yang akan datang, sekalipun tindakan tersebut normalnya berada di luar kemampuan pribadi penerima. Menurutnya bentuk imperatif mengekspresikan perintah atau instruksi langsung kepada orang kedua dan digunakan hanya untuk ekspresi atau keinginan yang positif dan tidak pernah muncul dalam perintah negatif.¹¹

Bentuk imperatif dalam tata bahasa Ibrani mengindikasikan aktifitas mendidik sebagai tindakan positif yang dilakukan oleh orang tua kepada orang muda. Kemungkinan lainnya bahwa kegiatan positif tersebut tidak hanya berupa perintah langsung melainkan dapat berupa ijin kepada orang tua untuk melakukan sesuatu. Orang tua mendapatkan ijin untuk mendidik orang muda. Hal ini berarti aktifitas mendidik adalah pilihan yang dapat diambil oleh orang tua dan bukan sebuah keharusan. Itulah sebabnya dapat dilakukan tetapi juga orang tua dapat memilih untuk tidak melakukannya. Menurut penulis, mendidik anak dengan baik adalah tindakan positif namun tindakan positif tersebut berdasarkan Amsal 22:6 bukanlah mendidik orang muda menurut jalan yang patut melainkan tidak mendidik orang muda menurut jalan yang tidak patut. Sepintas tidak ada perbedaan antara dua pernyataan yang kontras tersebut namun sesungguhnya ada perbedaan mendasar yang terletak pada bagaimana mengartikan frasa “jalan yang patut baginya.”

Mendidik anak adalah tema yang dominan dalam kitab Amsal di mana kata kerja “mendidik” digunakan dua kali yaitu

¹⁰ Bill. T Arnold and John C. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

¹¹ Ibid.

pada Amsal 6:23 dan 9:7, yang diterjemahkan dari akar kata kerja bahasa Ibrani *yāsar*. Kata kerja imperatif “didiklah” digunakan dua kali yaitu Amsal 22:6 dan 29:17, yang diterjemahkan dari kata kerja bahasa Ibrani *khānak* dan *yāsar*. Sedangkan kata benda “didikan,” yang diterjemahkan dari akar kata benda *mūsār* digunakan 25 kali dalam kitab Amsal (1:2,3,7,8; 3:11; 4:1,13; 5:12,23; 8:10,33; 10:17; 12:1; dan lain-lain). Terlihat bahwa konteks didikan dalam kitab Amsal didominasi oleh penggunaan akar kata *yāsar* sedangkan akar kata *khānak* hanya digunakan satu kali sehingga perintah untuk mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya menjadi unik karena menggunakan kata kerja *khānak* di mana kata “mendidik” menekankan pada proses pembiasaan suatu perilaku tertentu dan dapat dibedakan dari pendidikan formal yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Alkitab terjemahan versi berbahasa Inggris seperti; *Revised Standard Version (RSV)*, *American Standard Version (ASV)*, *English Standard Version (ESV)*, dan *King James Version (KJV)*, memilih menerjemahkannya dengan *Train up*, sedangkan *New Jerusalem Bible (NJB)* menerjemahkannya dengan *training*.

Selain Amsal 22:6 akar kata kerja *khānak* digunakan lima kali dalam kitab lain dan diterjemahkan secara beragam oleh TB-LAI, yaitu: menempati rumah baru (Ul. 20:5); mentahbiskan rumah TUHAN (1 Raj. 8:63); pentahbisan tembok Yerusalem (Neh. 12:27); pentahbisan mezbah (Bil. 7:10); dan pentahbisan patung (Dan. 3:2). Sedangkan kata benda yang berasal dari akar kata yang sama dengan kata *khānak* yaitu *khānukkat* diterjemahkan dengan “pentahbisan” digunakan enam kali dalam PL, yaitu: Bilangan 7:10, 84, 88; 2 Taw 7:9; Ezra 6:16; Mazmur 30:1. Sebuah rumah harus ditempati dengan alasan yang manusiawi yaitu supaya jangan orang lain yang menempatnya.¹² Proses menempati rumah dan mentahbiskan benda tertentu menggunakan istilah yang sama dengan proses mendidik orang muda yaitu kata kerja *khānak*, sehingga proses mendidik anak dapat dianalogikan sebagai menempatkan atau mengisi ruang tertentu. Dengan demikian orang muda diibaratkan sebagai rumah baru yang akan dan harus ditempati. Jika mereka tidak diisi dengan didikan tertentu maka didikan yang lain akan mengisinya.

¹² W Dommershausen, “Khanak,” in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, Volume V.

(Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 19–21.

Orang muda harus dididik dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan darinya kelak. Namun dengan menempatkan kebaikan pada seorang pemuda tidak otomatis menjadikannya baik di masa depan. Mengacu pada analogi tersebut maka ada kemungkinan rumah yang telah ditempati akan ditinggalkan oleh pemiliknya dengan berbagai alasan yang pada akhirnya orang lain akan menempatnya. Tetapi juga dapat terjadi orang lain akan diijinkan tinggal bersama dengan pemilik rumah, sehingga pemuda tersebut akan menjadi seperti apa kelak sangat ditentukan oleh penghuni mana yang lebih dominan. Merumuskan pengertian pendidikan tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan aspek latihan atau pembiasaan semata sebagaimana yang nyatakan dalam kata kerja *khānak*, tetapi juga aspek pengetahuan. Pengertian pendidikan juga dapat dilihat dari berbagai pendekatan seperti antropologis, sosiologis dan psikologis yang kemudian disimpulkan oleh Tanyid, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri ke arah pendewasaan untuk mencapai suatu kesuksesan dalam hidup.¹³

¹³Maidiantius Tanyid. Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral berdampak pada Pendidikan. Jurnal Jaffray, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014. 235-250

¹⁴ Fuhs, "Na'ar," in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck and

Didikan Berlangsung Seumur Hidup

Amsal 22:6 menyatakannya dalam frasa "kepada orang muda itu" yang diterjemahkan dari kata Ibrani *lanna'ar*. Secara gramatikal kata *lanna'ar* adalah partikel preposisi *l'*, artikel penentu *ha* dan akar kata benda *na'ar* yang artinya "pemuda, anak." Kata Ibrani lainnya yang berarti "anak" adalah kata benda *yeled* yang kadang digunakan secara bergantian dalam Alkitab untuk menjelaskan obyek yang sama. Misalnya, cerita tentang Hagar diusir, dalam kitab Kejadian 21:6-21, Ismael disebut sebagai anak dengan menggunakan dua kata Ibrani yaitu *yeled* dan *na'ar*.¹⁴ Mendidik anak idealnya dimulai sejak usia dini bahkan sebaiknya dimulai sejak dalam kandungan namun demikian menggunakan teks Amsal 22:6 sebagai dasar teologis untuk menjelaskan bagaimana mendidik anak sejak usia dini¹⁵ adalah tidak tepat sebab kata benda *na'ar* digunakan untuk menjelaskan tingkat kedewasaan tertentu yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "orang muda" dan bukan anak-anak.

Akar kata benda *na'ar* dapat berarti "anak" (*a child*) sebagaimana ditunjukkan

Helmer Ringgren, Volume IX. (Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 474-484.

¹⁵ Dommershausen, "Khanak."

oleh beberapa terjemahan seperti KJV, ASV dan RSV, namun demikian status sebagai anak adalah dalam relasi dengan orang tua dan tidak menjelaskan kategori usia tertentu sekalipun ada klasifikasi usia bagi anak, remaja dan pemuda. Misalnya menurut Undang-undang Kepemudaan nomor 40 tahun 2009, yang membatasi usia pemuda Indonesia, yakni 15 sampai dengan 30 tahun.¹⁶ Akar kata *na'ar* digunakan juga dalam dalam teks 1 Samuel 1:24-25 tidak menggambarkan usia tertentu melainkan untuk menggambarkan hubungan biologis yang kuat antara Hana dengan anaknya dan dengan demikian menunjuk pada rasa sakit yang harus diterima karena terpisah darinya.¹⁷ Itulah sebabnya TB-LAI tepat ketika menerjemahkan kata benda *na'ar* dengan “orang muda” di mana gambaran orang muda adalah orang yang dapat membuat keputusan sendiri walaupun kecenderungan keputusannya adalah negatif. Menurut Bullock, salah satu tujuan dari kitab hikmat ialah mendidik anak muda bagaimana mencapai kehidupan yang baik dan mengabdikan kepada masyarakat dengan baik. Menurutnya, sasaran dari kitab Amsal sering adalah orang-orang muda dari

kalangan atas yang berpotensi menjadi pemimpin-pemimpin masa depan.¹⁸

Jelas bahwa kitab Amsal 22:6 menyebutkan peserta didik dengan istilah orang muda bukan anak. Dengan demikian membatasi usia dini sebagai waktu yang tepat untuk mendidik anak adalah baik namun tidak tepat. Kecenderungan argumentasi tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa usia pemuda adalah usia yang sulit untuk dididik. Analogi yang sering digunakan untuk menjelaskan keadaan tersebut adalah ibarat pohon bambu yang sulit untuk ditekuk ketika telah tua, berbeda dengan pohon bambu yang masih muda. Fakta empiris menunjukkan bahwa banyak orang mengalami pertobatan justru pada usia dewasa.

Penulis tidak sementara menegasikan pentingnya mendidik anak dengan baik pada usia dini, melainkan hendak menekankan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup dan tidak dibatasi pada usia tertentu. Kesimpulan tersebut berdasarkan penggunaan kata Ibrani *na'ar* sebagai anak didik juga dapat mengacu pada seorang pekerja dalam relasi dengan tuannya sebab konteks tertentu menggunakan

¹⁶ Indah Meitasari, “Minat Pemuda Desa Untuk Urbanisasi Di Desa Sukasari, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat,” *Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan* 1, no. 1 (2017): 36–47.

¹⁷ Cheryl You, “The Historian’s Heroines: Examining the Characterization of Female Role

Models in the Early Israelite Monarchy,” *Journal of Biblical Perspectives Leadership* 9, no. No.1 (2019): 178–200.

¹⁸ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014).

kata Ibrani *na'ar* untuk menyebut pekerja yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan “bujang” (Rut. 2:6; 1 Sam. 2:13 dan 1 Raj. 18:43). Dengan demikian anak didik disebutkan dalam relasi antara; orang tua dan anak, tuan dan hamba, senior dan junior, orang tua dan orang muda namun tidak membatasi anak didik pada usia tertentu. Hal ini berarti orang muda sebagai peserta didik dapat mengacu kepada siapa saja dan tidak terbatas pada tingkat usia tertentu.

Keberadaan orang muda sebagai peserta didik sekaligus menjelaskan peran orang tua sebagai pendidik. Namun demikian bentuk imperatif “didiklah” yang ditujukan kepada orang ke dua yang dalam konteks kitab Amsal 22:6 tidak disebutkan secara spesifik diperuntukkan kepada siapa. Selain itu pengajaran hikmat dengan gaya bahasa personifikasi sebagai orang tua lebih sering mengambil bentuk orang pertama tunggal dan bukan orang kedua. Menurut penulis orang kedua yang memainkan peran sebagai pendidik tidak dapat dibatasi hanya pada orang tua namun dapat mengacu pada berbagai relasi sebagaimana yang telah dijelaskan tetapi juga bagi setiap pembaca kitab Amsal 22:6.

Standar Mutlak dan Relatif Suatu Didikan

Cara mendidik menurut Amsal 22:6 dinyatakan dalam frasa “menurut jalan yang patut baginya” yang diterjemahkan dari frasa bahasa Ibrani *'al-pî darkô*. Kata “menurut” diterjemahkan dari kombinasi preposisi *'al* dan kata benda *peh* di mana preposisi *'al* digunakan dengan beberapa fungsi yaitu; *terminative, estimative, declarative, perceptual, addition, spatial, dan specification*.¹⁹ Menurut penulis, preposisi *'al* dalam konteks Amsal 22:6 digunakan dengan fungsi persepsi yaitu untuk menandakan kesukaan atau kegemaran anak muda terhadap sesuatu. Sedangkan kata benda *peh* digunakan dengan berbagai pengertian yaitu: lubang mulut yang normalnya berhubungan dengan bagian dalam dan luar mulut, alat berkomunikasi, dan sebagai idiom yang artinya perkataan atau pendapat.²⁰ Kata benda *peh* mempertegas fungsi kata depan *'al* sebagai persepsi. Dengan demikian kata “menurut” dalam Amsal 22:6 bukan berarti berdasarkan cara ideal tertentu melainkan berdasarkan persepsi tertentu yang dalam konteks ini adalah menurut persepsi orang muda.

¹⁹ Arnold and Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*.

²⁰ F. Garcia-Lopez, “Peh,” in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck

and Helmer Ringgren, Volume XI. (Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 490–503.

Kata selanjutnya adalah *darkô* yang dapat diterjemahkan dengan “jalannya.” Kata tersebut berasal dari akar kata *derek* yang digunakan dalam Alkitab dengan arti literal dan figuratif. Arti asli kata benda tersebut adalah “jalan” dan berkembang menjadi “pergerakan di jalan, perjalanan, bepergian, serta kampanye militer.” Penggunaannya dalam arti figuratif dapat berarti “conduct, behavior.”²¹ Konteks Amsal 22:6 menggunakan kata tersebut dalam pengertian figuratif untuk menjelaskan perilaku tertentu dari orang muda. Perilaku tersebut adalah “perilaku yang patut” hanya saja tidak ada kata dalam bahasa Ibrani yang paralel dengan kata “patut” sebagaimana TB-LAI, melainkan hanya kata “jalannya.” Di mana kata ganti orang dalam terjemahan harfiah tersebut adalah kata ganti orang ketiga maskulin tunggal (nya) yang jelas mengacu pada orang muda dan bukan Tuhan. Akhiran ganti orang dengan kata benda terikat seperti kata *darkô* biasanya digunakan untuk menandakan kasus genitif.²² Jadi jelas bahwa “jalan yang patut” berdasarkan TB-LAI tidak dapat dikategorikan sebagai jalan Tuhan atau

jalan moral yang ideal melainkan mengacu pada jalan milik orang muda itu sendiri. Alter mengakui bahwa ayat ini “berhubungan dengan jalannya” namun demikian menurutnya tidak ada alasan untuk membelokkannya dari terjemahan KJV *Train up a child in the way he should go: and when he is old, he will not depart from it.*²³ Pertanyaannya kemudian adalah apakah jalan orang muda adalah jalan yang patut ataukah jalan yang tidak patut?

Whybray mengakui bahwa referensi pada “jalan yang bengkok” di ayat 5 dapat digunakan secara bersama sebagai instruksi kepada orang muda.²⁴ Argumentasinya menyebabkan frasa “jalan orang muda” menjadi ambigu karena dapat meliputi jalan yang patut tetapi juga jalan yang tidak patut. Namun penggunaan kata benda tunggal *darkô* mengindikasikan bahwa jalan tersebut hanyalah salah satu di antara keduanya. Jalan tersebut terbingkai dalam kata benda *derek*, preposisi *min* (dari) dan akhiran ganti orang yang digunakan pada ayat 5 dan 6. Menurut Heims ada hubungan tematik antara kedua ayat tersebut dengan ayat 15 sebagaimana terlihat dalam kata

²¹ K Koch, “Derek,” in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, Volume III. (Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 270–273.

²² Arnold and Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*.

²³ Robert Alter, *The Wisdom Books. Job, Proverbs, and Ecclesiastes. A Translation with Commentary*, Robert Alt. (New York: W. W. Norton & Company, Inc, 2010).

²⁴ Whybray, *The Composition of the Book of Proverbs*.

“orang muda” (*na‘ar*) dan *mimmennâ* di ayat 6, *mimmennû* di ayat 15 serta kata *mêhem* di ayat 5.²⁵ Hubungan tematik tersebut menggambarkan jalan orang muda sebagai jalan kebodohan.

Konteks kitab Amsal mengidentifikasi “orang muda” sebagai orang yang kuat (Ams. 20:29), tetapi tidak berpengalaman (Ams. 1:4), orang yang mudah dibujuk seperti lembu yang dibawa ke pejalagan, dan seperti orang bodoh yang terbelenggu untuk dihukum, (Ams.7:22), serta orang yang bodoh (Ams. 22:15). Penggunaan artikel penentu *ha* pada kata benda *na‘ar* menekankan pada “orang muda itu” yaitu orang muda dalam konteks kitab Amsal. Sehingga “jalannya” adalah jalan orang muda yang dapat diidentifikasi sebagai jalan kebodohan, jalan tidak berpengalaman, jalan emosional, jalan yang labil dan dapat dengan mudah dipengaruhi.

Sekalipun tidak ada padanan kata dalam bahasa Ibrani yang dapat diterjemahkan dengan “patut” namun menurut penulis, TB-LAI tepat ketika menerjemahkan frasa Ibrani *‘al-pê darkô* dengan “menurut jalan yang patut baginya” dengan pengertian kata “baginya” dalam anak kalimat tersebut

sebaiknya dipahami sebagai “menurutnya” dan bukan “kepadanya.” Jadi maksud frasa tersebut adalah didiklah orang muda menurut “jalan yang patut menurutnya (orang muda) itu sendiri” dan bukan dengan “jalan yang patut kepadanya.” Jalan atau perilaku yang patut menurut persepsi orang muda adalah jalan yang tidak patut, sebab standar kepatutan yang ideal adalah patut bagi-Nya, bukan baginya, bagiku, dan/atau bagimu. Kesimpulan tersebut senada dengan pendapat Fox yang mengartikan Amsal 22:6 bahwa jika orang muda memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu dan jika ia terus melakukannya maka ia akan dalam keadaan tersebut sepanjang hidupnya. Menurutnya ayat ini sebaiknya dibaca sebagai isyarat bahwa tindakan umat sesuai dengan sifat mereka dan bukan pendidikan mereka.²⁶ Itulah sebabnya orang tua dianjurkan untuk mendisiplinkan anaknya karena sifatnya yang berdosa. Disiplin akan menyelamatkan anak tersebut dari kematian jasmani dan rohani. Disiplin berkontribusi dalam menjadikan anak menyenangkan dan diterima oleh Allah dan manusia.²⁷

²⁵ Knut Martin Heims, *Like Grapes of Gold Set in Silver. An Interpretation of Proverbial Clusters in Proverbs 10:1-22:16*. (Berlin, New York: Walter de Gruyter, 2001).

²⁶ Michael V. Fox, *Proverbs, An Eclectic Edition with Introduction and Textual Commentary* (Atlanta: SBL Press, 2015).

²⁷ Samson Elias Mijah, “Role of Parents in Moral Development of Their Children Through Christian

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata patut sebagai: pertama, baik; layak; pantas; senonoh; kedua, sesuai benar (dengan); sepadan (dengan); seimbang (dengan); ketiga, masuk akal; wajar; dan ke empat, sudah seharusnya (sepantasnya, selayaknya); dan kelima, tentu saja; sebenarnya.²⁸ Kata “patut” menurut KBBI memiliki pengertian yang positif namun dalam konteks Amsal 22:6 menjadi negatif karena standar kepatutan berdasarkan persepsi pribadi atau kelompok tertentu dan bukan berdasarkan aturan yang berlaku. Konsep yang sama dapat diterapkan pada pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan di mana kebenaran akan menjadi tidak benar ketika kebenaran tersebut hanya berdasarkan persepsi pribadi atau kelompok tertentu. Sebagai contoh tindak pidana terorisme di Indonesia dilakukan oleh kelompok tertentu yang didasarkan pada doktrin agama yang menyimpang dan tentu saja ada faktor-faktor lainnya.²⁹ Doktrin agama yang menyimpang tersebut lahir dari interpretasi yang menyimpang terhadap kitab suci. Menurut Mubarak, mereka hanya menerjemahkan ayat-ayat

suci secara hitam dan putih. Jihād tidak lagi diartikan sebagai perlawanan terhadap diri sendiri (hawa nafsu), namun pembunuhan dan penghancuran akan segala hal yang berkaitan dengan Barat.³⁰ Tindakan pembunuhan dan penghancuran tersebut bagi mereka adalah perbuatan yang patut, namun tidak patut dalam pandangan umum.

Jalan yang patut menurut orang muda menjadi jalan yang tidak patut karena tidak dipahami secara komprehensif. Di mana suatu konsep yang sifatnya relatif dimutlakkan, sebaliknya yang mutlak direlatifkan. Kesimpulan bahwa jika orang muda dididik dengan baik maka hasilnya pasti baik adalah bersifat relatif. Jika dimutlakkan maka menjadi keliru. Ketika seseorang memutlakkan kesimpulan tersebut dan pada saat yang sama diperhadapkan pada realitas adanya orang dengan perilaku yang tidak patut, maka ia akan menghakimi setiap orang, orang dengan sifat yang tidak patut tersebut, orang tuanya, gurunya, proses didikannya, maupun pendetanya.

Beberapa penafsir menegaskan bahwa teks Amsal 22:6 digunakan dalam konteks keluarga, bangsa dan/atau suku dan

Morality,” *Journal of Moral Education in Africa* 2, no. No. 2 (2017).

²⁸ Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta, 2011), <http://www.kamusbesar.com/38643/surealisme>.

²⁹ Ari Prayoga and Mohammad Sulhan, “Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme,”

Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam 5, no. No.2 (2019): 163–177.

³⁰ Zulfī Mubarak, “Fenomena Terorisme Di Indonesia : Kajian Aspek Teologi, Ideologi Dan Gerakan,” *Jurnal Studi Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2012): 240–254.

lebih spesifik dalam relasi antara anak dan orang tua.³¹ Mereka melihatnya sebagai instruksi kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan baik. Berbeda dengan penjelasan sebelumnya bahwa jalan yang patut tersebut adalah jalan yang tidak patut karena standar kepatutan adalah menurut orang muda itu sendiri. Namun bentuk imperatif “didiklah” menjadikan teks tersebut sulit untuk dipahami, sebab tidak mungkin orang tua diperintahkan untuk mendidik anaknya dengan cara yang tidak patut. Bentuk imperatif selain dapat dinilai sebagai ijin kepada orang tua, juga dapat dinilai sebagai peribahasa sebagaimana yang diusulkan oleh Fox bahwa akar kata bahasa Ibrani *khānak* adalah teka-teki dalam hal ini adalah sebuah amsal rakyat.³² Amsal 22:6 memberikan penegasan akan akibat jika orang tua mendidik orang muda dengan mengikuti kemauan orang muda. Jalan yang patut menurut orang muda adalah jalan yang tidak patut oleh sebab itu tidaklah patut mendidik orang muda menurut jalan yang patut tersebut.

³¹ Heims, *Like Grapes of Gold Set in Silver. An Interpretation of Proverbial Clusters in Proverbs 10:1-22:16.*; Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006); Christopher B. Ansberry, *Be Wise, My Son, and Make My Heart Glad, An Exploration of the Courtly Nature of the Book of Proverb* (Berlin, New York: De Gruyter, 2011).

Pengaruh Lingkungan terhadap Hasil Didikan

Pola yang muncul dari jenis Amsal ini adalah kesejajaran sintetik di mana baris kedua melengkapi baris pertama.³³ Baris kedua ini dimulai dengan partikel konjungsi *gam* sebagai kata keterangan yang secara harfiah dapat berarti lagi, seperti, tetapi, sejak, lalu. Sintaks kata keterangan *gam* menunjukkan bahwa kata tersebut digunakan dalam Amsal 22:6 untuk menekankan tambahan atau kepastian pada ide tertentu. Di mana ide dalam konteks Amsal 22:6 adalah mendidik menurut jalan yang patut. Tambahan atau kepastian pada ide tersebut dapat dilihat sebagai hasil didikan sebab diikuti oleh preposisi *kî* sebagai klausa pengantar yang mengekspresikan hasil atau konsekuensi dari suatu tindakan atau keadaan.³⁴ Hasil didikan terlihat pada anak kalimat “maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (TB-LAI).

Frasa ‘tidak akan menyimpang dari pada jalan itu’ menurut TB-LAI diterjemah-

³² Fox, *Proverbs, An Eclectic Edition with Introduction and Textual Commentary.*

³³ W. S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2. Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996).

³⁴ Arnold and Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax.*

kan dari bahasa Ibrani *lō' yāsûr mimmennâ* di mana partikel negatif *lō'* yang artinya “bukan, tidak, jangan” digunakan untuk menegasikan fakta. Berbeda dengan kata Ibrani *'al* yang memiliki arti yang sama dengan kata *lō'* namun digunakan untuk menggambarkan negasi potensial. Arti utama partikel *lō'* adalah untuk menegasikan klausa verbal. Fungsi partikel ini adalah menegasikan sebuah ide verbal dalam klausa verbal independen. Misalnya anak kalimat *w^erâ'â lō' rā'inû* yang diterjemahkan dengan “dan tidak mengalami penderitaan” (Yer. 44:17). Kekuatan partikel negatif *lō'* dapat juga digunakan dengan perintah untuk menunjukkan larangan yang sifatnya mutlak.³⁵ Misalnya dalam anak kalimat *lō' tō'kēlû* yang diterjemahkan dengan “janganlah kamu makan” (Kej. 3:3), atau dalam larangan sepuluh perintah di Keluaran 20 yang diterjemahkan dengan “jangan.”

Sedangkan partikel negatif *'al* digunakan untuk menjelaskan larangan dan kemauan negatif. Larangan dengan bentuk imperatif misalnya dalam frasa Ibrani *'al tismakh yisra'el* yang diterjemahkan dengan “Janganlah bersukacita, hai Israel!” (Hos. 9:1). Sedangkan kemauan negatif

digambarkan dalam negasi *jussive* dan *cohortatif*. Partikel negatif *'al*; biasanya mengekspresikan nuansa negatif dalam bentuk keinginan atau doa yang negatif misalnya dalam frasa Ibrani *'al yimsy^elû bî* yang diterjemahkan dengan “janganlah mereka menguasai aku!” (Maz. 19:130)³⁶ Penggunaan partikel negatif *lō'* dalam kitab Amsal 22:6 menegasikan fakta sebagai suatu kepastian bahwa orang muda tersebut tidak akan menyimpang darinya (dari jalan yang patut menurutnya). Kepastian akan hasil didikan yang sesuai dengan proses didikan memungkinkan adanya dua cara mendidik orang muda yaitu mendidik menurut jalan yang patut atau mendidik menurut jalan yang tidak patut. Namun demikian konteks Amsal 22:6 membatasi istilah jalan yang patut sebagai jalan yang tidak patut sebab standar kepatutannya adalah menurut orang muda itu sendiri.

Kata “menyimpang” menurut bahasa Indonesia maupun akar kata kerja *sûr* dalam bahasa Ibrani mengindikasikan sesuatu yang negatif sehingga frasa “tidak menyimpang” konotasinya positif dan yang dimaksudkan dengan “jalan” adalah jalan yang positif. Dengan memahami jalan yang patut menurut orang muda sebagai jalan

³⁵ Ibid.

³⁶ Andrew Bowling, “Lō’,” in *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R Laird Harris (Michigan: Moody Press, 1992), 463–464.

yang tidak patut, maka keadaan tidak menyimpang dari jalan yang patut tersebut adalah suatu tindakan atau keadaan yang negatif. Ungkapan yang sering digunakan sebagai moto oleh beberapa orang bahwa “hasil tidak mengkhianati proses” jika dihubungkan dengan Amsal 22:6 maka pernyataan tersebut harus dikoreksi sebab tidak ada hasil tanpa proses namun proses hanyalah salah satu faktor penentu hasil, dengan demikian hasil dapat mengkhianati proses.

Hasil didikan akan terlihat pada masa tua seseorang. Di mana “masa tua” diterjemahkan dari kata bahasa Ibrani *kî-yazkîn* dari segi tata bahasa adalah pertikel konjungsi *kî* dengan kata kerja pangkal *hip‘il*, imperfek dengan subyek orang ketiga maskulin tunggal. Pangkal *hiph‘il* adalah kata kerja kausatif (dengan nuansa perantara) aktif. Arnold menjelaskan kategori semantik pangkal *hiph‘il* menjadi; kausatif, statif, deklaratif, denominatif dan permisif.³⁷ Menurut penulis, pangkal *hiph‘il* digunakan dalam Amsal 22:6 dengan kategori semantik statif dalam pengertian masuk dalam suatu keadaan atau kondisi dan kelanjutan dari suatu keadaan atau kondisi.

³⁷ Arnold and Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*.

Akar kata *zāqēn* artinya “menjadi tua” berasal dari kata benda *zāqān* artinya “janggut,” yang memiliki padanan kata dalam sebagian besar bahasa Semit. Arti dasar kata ini mengacu pada pria dengan janggut yang penggunaan aslinya menunjuk pada kedewasaan secara umum. Kata tersebut muncul sebagai antitesis terhadap bentuk muda sebagaimana digambarkan dalam kata-kata Ibrani seperti: *na‘ar*, *bākhûr*, *yeled* dan *‘ûl*.³⁸ Baris ke dua dari Amsal 22:6 mengontraskan keadaan “menjadi tua” (*zāqēn*) dengan “orang muda” (*na‘ar*). Dengan mengontraskan dua keadaan tersebut maka “masa tua” menurut konteks kitab Amsal dapat dimaknai sebagai masa dimana seseorang telah berpengalaman (Ams. 1:4), berpendirian (Ams. 7:22) serta bijaksana (Ams. 22:15). Sekalipun kata benda *zāqēn* dapat mengacu pada usia lanjut namun konteks Amsal 22:6 menjelaskan kontrasnya dengan orang muda sebagai peserta didik yang dapat mengacu kepada siapa saja dan dari usia berapa saja. Demikian juga dengan analisis semantik pangkal *hiph‘il* sebagai statif yang menjelaskan bahwa anak muda tersebut akan masuk ke dalam atau kelanjutan dari suatu keadaan atau kondisi.

³⁸ Jack P. Lewis, “Zāqēn,” in *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 1992), 249–250.

Dengan demikian menurut penulis “masa tua” sebaiknya dipahami sebagai keadaan pasca dididik dan tidak dibatasi pada keadaan setelah menjadi ayah dan ibu atau menjadi kakek dan nenek atau mencapai usia tertentu melainkan lebih pada keadaan setelah dididik akan menjadi pendidik, dari yang tidak berpengalaman menjadi berpengalaman (Ams. 1:4), dari yang tidak berpendirian menjadi berpendirian (Ams. 7:22), dari yang tidak bijaksana menjadi bijaksana (22:15), dari yunior menjadi senior, serta dari yang tidak dewasa menjadi dewasa. Proses mendidik anak adalah proses pendewasaan. Itulah sebabnya akan ada orang yang tua dari segi umur namun tidak dewasa sebaliknya ada orang yang dewasa tanpa harus tua.

Miller menghubungkan Amsal 22:6 dengan Amsal 15:5 dan ia menyimpulkan bahwa Proses pendidikan akan efektif jika anak tidak menentang peringatan orang tuanya.³⁹ Argumentasi Miller memberikan gambaran bahwa hasil didikan juga dipengaruhi oleh keputusan pribadi seseorang berdasarkan kehendak bebasnya. Benar bahwa orang muda perlu diajarkan tentang kebaikan namun ia memiliki kehendak bebas untuk memilih yang baik ataukah jahat. Kenyataan tersebut menegaskan

kesimpulan bahwa didikan yang baik hasilnya pasti baik. Sebagai perbandingan, larangan untuk tidak (janganlah) melupakan ajaran dan memelihara perintah hikmat dalam Amsal 3:1 menyodorkan dua kemungkinan pilihan yang akan diambil oleh seseorang, apakah ia akan memelihara ajaran dan perintah ataukah tidak, disertai konsekuensi dari setiap pilihannya. Selanjutnya keputusan untuk menuruti materi didikannya ataukah sifatnya pada akhirnya berada pada orang itu sendiri. Orang tua diharapkan untuk dapat mendidik anaknya dengan baik menurut jalan-jalan Tuhan. Namun mendidik dengan baik hasilnya belum tentu baik karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya baik itu lingkungan maupun kehendak bebasnya.

Menurut penulis, Amsal 22:6 tidak memberikan kepastian hasil yang baik dari proses didikan yang baik, sebaliknya teks tersebut sebaiknya dipahami sebagai mendidik orang muda menurut jalan yang patut dalam persepsi orang muda itu sendiri akan menyebabkan ia tidak akan menyimpang darinya. Mendidik dengan cara memanjakannya menuruti cara-caranya sendiri akan berdampak negatif baginya. Bahwa ada kemungkinan anak yang dididik dengan tidak baik namun ketika masa tuanya ia

³⁹ John W. Miller, *Believers Church Bible Commentary, Proverbs*, ed. Elmer A. Martens and

Willard M. Swartley (Scottsdale, Pennsylvania Waterloo, Ontario: Herald Press, 2004).

dapat mengalami lawatan Tuhan dan pada akhirnya bertobat. Namun demikian pertobatannya tidak secara otomatis mengatasi kebiasaan-kebiasaan buruknya. Akan ada proses yang panjang untuk dapat mengatasinya.

Ayat tersebut sebaiknya tidak dimaknai sebagai didikan yang baik menjamin hasil yang baik, melainkan jika seseorang dididik dengan mengikuti kemauannya sendiri, yang tidak berpenyidikan, yang tidak berpengalaman, yang bodoh, yang tidak bertanggung jawab dan lain-lain, maka pada tahap selanjutnya ia tidak akan meninggalkan sifat-sifat tersebut. Perintah dalam Amsal 22:6, bukanlah mendidik orang muda menurut jalan yang patut, melainkan tidak mendidik orang muda menurut jalan yang tidak patut. Bukan berarti anak tidak perlu dididik dengan baik melainkan karena hasil didikan dapat saja mengkhianati proses didikan, itulah sebabnya mendidik anak perlu dilakukan dengan model Alkitabiah dengan pendekatan yang holistik dengan mengikuti model kehidupan Yesus.⁴⁰

KESIMPULAN

Pendidikan baik yang diberikan oleh orang tua atau guru di sekolah tidaklah

menjamin bahwa seorang anak pada akhirnya akan bertumbuh menjadi orang dewasa yang baik juga. Amsal 22:6 memberikan petunjuk adanya faktor lainnya yang menghasilkan penyimpangan terhadap didikan yang baik yang telah diterima oleh anak. Pendidikan harus dilaksanakan secara holistik, dalam arti seorang pendidik harus juga memperhatikan dan mampu mengantisipasi pengaruh-pengaruh lainnya yang mungkin dapat menyebabkan penyimpangan tersebut. Orang tua juga harus menyadari bahwa proses pendidikan tidak berhenti di usia sekolah saja, tetapi berlangsung seumur hidup, sehingga perlu terus memberikan teladan dan didikan yang baik selama masih memungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The Wisdom Books. Job, Proverbs, and Ecclesiastes. A Translation with Commentary*. Robert Alt. New York: W. W. Norton & Company, Inc, 2010.
- Ansberry, Christopher B. *Be Wise, My Son, and Make My Heart Glad, An Exploration of the Courtly Nature of the Book of Proverb*. Berlin, New York: De Gruyter, 2011.
- Prayoga, Ari and Mohammad Sulhan. "Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 5, no. No.2 (2019): 163–177.

⁴⁰ Job Oluremi Okunoye, "The Place of Early Childhood Training (Proverbs 22:6) in Building

Sustainable Nigerian Future," *Ilorin Journal of Religious Studies* 7, no. 2 (2018): 97.

- Arnold, Bill. T, and John C. Choi. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Bahasa, Pusat. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta, 2011. <http://www.kamusbesar.com/38643/surealisme>.
- Balila, Jolly S., Arjem Noryn C. Agum, Beryl Ben Mergal, Amelina R. Fabroa, Sabina L. Pariñas, and Francisco D. Gayoba. "Impact of Christian Education on Professional Competence, Active Faith, Social Responsibility, Selfless Service, and Balanced Lifestyle of Graduating College Students." *Adventist University of the Philippines Research Journal* 21, no. No. 1 (2019): 51–60.
- Bowling, Andrew. "Lō'." In *Theological Wordbook of the Old Testament*, edited by R Laird Harris, 463–464. Michigan: Moody Press, 1992.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.
- Dell, Katharine J. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Dommershausen, W. "Khanak." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, 19–21. Volume V. Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Douglas Stuart. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Fox, Michael V. *Proverbs, An Eclectic Edition with Introduction and Textual Commentary*. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Fuhs. "Na'ar." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, 474–484. Volume IX. Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Garcia-Lopez, F. "Peh." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, 490–503. Volume XI. Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Heims, Knut Martin. *Like Grapes of Gold Set in Silver. An Interpretation of Proverbial Clusters in Proverbs 10:1-22:16*. Berlin, New York: Walter de Gruyter, 2001.
- Hubart, D. A. "Amsal, Kitab." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- Inge, Nefri. *Candu Narkoba Jerat Anak-Anak Pejabat Di Sumsel*. Palembang, 2019. <https://www.liputan6.com/regional/read/4120831/candu-narkoba-jerat-anak-anak-pejabat-di-sumsel>.
- Kam, Christopher, and Christian Bellehumeur. "Untangling Spiritual Contradictions Through the Psychology of Lived Paradox: Integrating Theological Diversity in the Old Testament with Durand's Framework on the Imaginary." *Journal of Religion and Health* (2019).
- Koch, K. "Derek." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, 270–273. Volume III. Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Lasor, W. S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*.

- Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- Lewis, Jack P. "Zāqēn." In *Theological Wordbook of the Old Testament*, edited by R. Laird Harris, 249–250. Chicago: Moody Press, 1992.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. 1999th ed. Electronic Classics Series. Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 1999.
- Martin, Charlene. "Ten Commandments of Teaching: A Culminating Education Project." *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education* (2019): 23–35.
- Meitasari, Indah. "Minat Pemuda Desa Untuk Urbanisasi Di Desa Sukasari, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat." *Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan* 1, no. 1 (2017): 36–47.
- Mijah, Samson Elias. "Role of Parents in Moral Development of Their Children Through Christian Morality." *Journal of Moral Education in Africa* 2, no. No. 2 (2017).
- Miller, John W. *Believers Church Bible Commentary, Proverbs*. Edited by Elmer A. Martens and Willard M. Swartley. Scottsdale, Pennsylvania Waterloo, Ontario: Herald Press, 2004.
- Mubarak, Zulfi. "Fenomena Terorisme Di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi Dan Gerakan." *Jurnal Studi Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2012): 240–254.
- Okunoye, Job Oluremi. "The Place of Early Childhood Training (Proverbs 22:6) in Building Sustainable Nigerian Future." *Ilorin Journal of Religious Studies* 7, no. 2 (2018): 97.
- Pransiska, Toni. "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12 No. 1 (2016): 1–17.
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34–41.
- Susanto, Natanael Heru. "Jurusan Praktika Di SMA." *Kurios* 1, no. 1 (2018): 50.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 199.
- Udechukwu, Gladys Ifeoma. "Igbo Cultural Values and the European Influence: A Way to Redirect the Present Igbo Youths." *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* 18, no. 2 (2017): 375.
- Whybray, R.N. *The Composition of the Book of Proverbs*. JSOT Supplement Series 168. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994.
- Widianing, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.
- You, Cheryl. "The Historian's Heroines: Examining the Characterization of Female Role Models in the Early Israelite Monarchy." *Journal of Biblical Perspectives Leadership* 9, no. No.1 (2019): 178–200.